

Studi Awal Persepsi Guru terhadap Penerapan Model Kooperatif TGT dan Kendala Pada Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Mata Pelajaran IPA di MTsN Semerah Kerinci Jambi

Lina Purwanti

Tadris Kimia, Institut Agama Islam Negeri Kerinci
e-mail: linapurwantighania@gmail.com

Abstrak

Artikel ini melaporkan hasil penelitian yang berkaitan dengan studi awal persepsi guru terhadap penerapan model kooperatif TGT di MTsN Semerah Kerinci Jambi. Kegiatan pembelajaran serta kendala-kendala yang dihadapi guru akan dilaporkan juga. Metode deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini. Guru mata pelajaran IPA terpadu kelas VII MTsN Semerah merupakan sumber data pada penelitian ini. Data dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara. Berdasarkan hasil analisis diperoleh informasi bahwa pengajaran IPA di MTsN Semerah Kerinci Jambi cenderung masih berpusat pada guru. Keadaan ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif. Pada proses pembelajaran, banyak peserta didik yang tidak berani dan cenderung malu ketika ingin mengemukakan pendapat sehingga berpengaruh pada hasil belajar. Fasilitas yang minim dan keterbatasan waktu juga ikut berkontribusi terhadap rendahnya aktivitas peserta didik saat pembelajaran. Responden juga menyatakan setuju jika diterapkan model pembelajaran kooperatif di kelas guna memberikan variasi dalam pembelajaran. Permasalahan yang ditemukan mendorong kreatifitas guru dalam pemilihan metode atau model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran serta memotivasi peserta didik. Model yang dimaksud seperti model pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif belum dilaksanakan secara optimal di MTsN Semerah Kerinci Jambi. Temuan ini menegaskan pentingnya pelaksanaan penelitian lanjutan untuk mengoptimalkan penerapan model kooperatif bagi guru IPA di daerah pedesaan seperti Kerinci Jambi.

Kata kunci: *Persepsi Guru, Model Pembelajaran Kooperatif TGT, Kendala.*

Abstract

Artikel ini melaporkan hasil penelitian yang berkaitan dengan studi awal persepsi guru terhadap penerapan model kooperatif TGT di MTsN Semerah Kerinci Jambi. Kegiatan pembelajaran serta kendala-kendala yang dihadapi guru akan dilaporkan juga. Metode deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini. Guru mata pelajaran IPA terpadu kelas VII MTsN Semerah merupakan sumber data pada penelitian ini. Data dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara. Berdasarkan hasil analisis diperoleh informasi bahwa pengajaran IPA di MTsN Semerah Kerinci Jambi cenderung masih berpusat pada guru. Keadaan ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif. Pada proses pembelajaran, banyak peserta didik yang tidak berani dan cenderung malu ketika ingin mengemukakan pendapat sehingga berpengaruh pada hasil belajar. Fasilitas yang minim dan keterbatasan waktu juga ikut berkontribusi terhadap rendahnya aktivitas peserta didik saat pembelajaran. Responden juga menyatakan setuju jika diterapkan model pembelajaran kooperatif di kelas guna memberikan variasi dalam pembelajaran. Permasalahan yang ditemukan mendorong kreatifitas guru dalam pemilihan metode atau model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran serta memotivasi peserta didik. Model yang dimaksud seperti model pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif belum dilaksanakan secara optimal di MTsN Semerah Kerinci Jambi. Temuan ini menegaskan pentingnya pelaksanaan penelitian lanjutan untuk mengoptimalkan penerapan model kooperatif bagi guru IPA di daerah pedesaan seperti Kerinci Jambi.

Keywords: *Persepsi Guru, Model Pembelajaran Kooperatif TGT, Kendala.*

PENDAHULUAN

Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, maka pusat pembelajaran yang terfokus pada guru harus ditinggalkan. Namun, berdasarkan hasil temuan berupa wawancara, diperoleh informasi terkait penggunaan model pembelajaran kooperatif masih minim atau relatif jarang diaplikasikan, kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru yang mengakibatkan peserta didik kurang aktif dan cenderung malu ketika ingin mengemukakan atau menyampaikan pendapat. Terdapat banyak variasi model pembelajaran yang dapat diterapkan, salah satu diantaranya adalah Teams Games Tournamnts (TGT). TGT merupakan pembelajaran dimana prosesnya lebih berpusat kepada peserta didik, peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok kecil dengan kemampuan heterogen (terdiri dari 4 sampai 6 orang) [9]. Pada artikel oleh Rusmawati menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif TGT mampu atau bisa meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik [10]. Sejalan dengan pendapat muldayanti, yang menyatakan bahwa model TGT dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dimana peserta didik terlihat cenderung lebih aktif, terarah, terdorong untuk berpikir secara bebas dan terbuka yang akhirnya berdampak pada kepuasan dirinya sendiri serta peserta didik terstimulasi untuk berpikir atas prakarsa sendiri [7].

Penulis menyiapkan dan menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi penerapan model pembelajaran serta kendala yang dialami saat proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh berupa kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata tertulis yang bersumber dari lisan atau ucapan seseorang yang menjadi responden dalam penelitian ini. Untuk menganalisis data digunakan metode kualitatif Miles dan Huberman. Langkah pertama, melakukan reduksi atau pengumpulan semua data, lalu penyajian data yaitu pemilihan data (relevan atau tidak relevan), dan terakhir data diverifikasi atau ditarik kesimpulan.

Pembelajaran adalah poses interaksi antara peserta didik dengan pendidik (guru) dan sumber belajar pada lingkungan belajar [13]. Penekanan interaksi merupakan suatu hal yang penting dalam pembelajaran guna untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas positif peserta didik dalam pembelajaran. Motivasi itu sendiri akan terjadi ketika seseorang mempunyai keinginan untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan [16]. Ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi adalah berikut ini (1) perasaan senang ketika belajar; (2) ingin belajar dan belajar lagi serta mendalami materi yang dipelajari; (3) terdapat semangat untuk memperoleh prestasi; (4) sadar akan pentingnya belajar; (5) ketekunan ketika belajar; (6) memiliki cita-cita demi masa depan [11].

Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan pada tahun pelajaran 2006/2007, maka pendidik atau guru memiliki kebebasan dalam menerapkan metode pembelajaran di kelas. Sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi serta mampu meningkatkan peran serta peserta didik dalam pembelajaran [4]. Berdasarkan data ini, maka guru berkewajiban merancang atau mempersiapkan sistem pembelajaran sedemikian rupa sehingga berdampak pada terjadinya interaksi positif dalam dan selama proses pembelajaran berlangsung.

Bentuk upaya untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran seperti meningkatkan keaktifan peserta didik adalah melalui diskusi. Diskusi dapat diaplikasikan pada pembelajaran bentuk kelompok atau kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu dan saling terkait satu sama lain. Kelas disusun atau dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 4 sampai 6 orang siswa dengan kemampuan yang heterogen atau berbeda-beda [12]. Pembelajaran kooperatif dibentuk sebagai usaha demi meningkatkan partisipasi atau keterlibatan peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berinteraksi dan belajar bersama peserta didik lainnya yang berbeda latar belakangnya [1]. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah (a) masing-masing anggota memiliki peran; (b) terdapat hubungan interaksi langsung di antara peserta didik; (c) masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya (diri sendiri) dan juga teman dalam satu kelompok; (d) guru atau pendidik membantu dalam upaya meningkatkan atau mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok atau menjadi fasilitator; (e) guru atau pendidik hanya berinteraksi dengan kelompok dalam kelas saat diperlukan [5].

Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah Teams Games Tournaments (TGT). Pembelajaran kooperatif TGT melibatkan keaktifan siswa, terdapat unsur permainan dan reinforcement atau penghargaan, proses belajar siswa pada TGT mampu membentuk karakter peserta didik [8]. Sintak atau langkah-langkah dalam TGT adalah membentuk kelompok, pemberian materi, diskusi kelompok, belajar berkelompok, dan turnamen [10]. Slavin menemukan bahwa TGT mampu meningkatkan skill-skill atau kemampuan dasar, pencapaian, interaksi yang positif antar peserta didik, harga diri dan sikap penerimaan terhadap peserta didik lain yang berbeda [3].

METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di MTSn Semerah Kerinci Jambi pada tanggal 5 Januari 2016.

Rancangan Penelitian atau Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berupa kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata tertulis yang bersumber dari lisan atau ucapan seseorang yang menjadi responden dalam penelitian ini. Untuk menganalisis data digunakan metode kualitatif Miles dan Huberman.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara. Penulis menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum melaksanakan penelitian.

Tahapan Penelitian

Tahap pertama adalah menyiapkan pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi terkait penerapan model pembelajaran serta kendala yang dialami saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian diperoleh hasil berupa data kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata tertulis yang bersumber dari lisan atau ucapan seseorang yang menjadi responden. Setelah data di peroleh, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Untuk menganalisis data digunakan metode kualitatif Miles dan Huberman. Adapun langkah menganalisis data adalah, pertama, melakukan reduksi atau pengumpulan semua data, lalu penyajian data yaitu pemilihan data relevan atau tidak relevan), dan terakhir data diverifikasi atau ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan wawancara. Hasil analisis data wawancara terlihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa responden menyetujui penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe TGT, karena dapat memberikan inovasi dan mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran yang akhirnya berpengaruh pada hasil belajar.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Wawancara

No	Kategori	Hasil
1	Nilai	Rendah
2	Model	Konvensional
3	Kendala	Keaktifan Berpenghasilan Fasilitas Waktu
4	Persepsi	Setuju Inovasi

Berdasarkan tabel hasil analisis data wawancara pada nomor 1, responden menyatakan nilai peserta didik pada salah satu materi IPA terpadu yaitu materi klasifikasi zat tergolong rendah, 40% nilai peserta didik masih berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), dimana KKM yang ditetapkan adalah 70. Ketidaktuntasan yang dimaksud dilihat berdasarkan hasil ulangan harian dalam daftar nilai guru. Nilai peserta didik yang berada di bawah KKM tersebut dijadikan acuan dalam merencanakan pembelajaran selanjutnya atau menjadi bentuk evaluasi pembelajaran yang berguna untuk kegiatan selanjutnya sehingga proses dan hasil belajar

meningkat. Peserta didik yang dinyatakan tidak tuntas harus dimotivasi sehingga dapat menumbuhkan semangat untuk belajar.

Namun aspek ini belum atau tidak diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada tabel analisis data wawancara pada nomor 2, responden menyatakan model pembelajaran konvensional masih mendominasi digunakan dalam kelas selama proses pembelajaran, dimana pada model ini kegiatan pembelajaran berpusat pada guru atau teacher center. Dalam banyak hal, biasanya model pembelajaran seperti ini cenderung kurang mengaktifkan peserta didik, terjadi komunikasi searah, peserta didik cenderung pasif dan mendengarkan penjelasan guru. Berikut jawaban guru ketika diwawancarai:

Dalam pembelajaran saya biasanya menggunakan model konvensional, penyampaian materi yang disertai dengan tanya jawab.

Tulisan oleh Sumarno yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional lebih mengutamakan kemampuan peserta didik dalam menghafal suatu teori atau konsep yang diberikan oleh guru sehingga ketika memecahkan suatu masalah atau dihadapkan dengan suatu masalah, peserta didik selalu tergantung pada posedur yang diberikan guru serta tidak terbiasa mencari alternatif atau solusi lain sehingga kegiatan pembelajaran cenderung membosankan dan membuat siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran [15]. Sejalan dengan pendapat Djamarah, bahwa pembelajaran konvensional identik dengan metode ceramah, tanya jawab serta pemberian tugas. Sehingga pembelajaran konvensional secara langsung menjadikan peserta didik pasif dalam proses pembelajaran [2]. Dalam proses pembelajaran, terdapat berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh guru.

Kendala-kendala yang dimaksud terdiri dari 4 aspek yaitu keaktifan, berpendapat, waktu dan fasilitas. Dimana jawaban guru saat diwawancarai:

Dalam proses pembelajaran banyak kendala-kendala yang akan terjadi. Contohnya kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran. Ketika saya bertanya, mereka kurang bisa atau kurang berani mengemukakan pendapat, terkesan malu ketika ingin berbicara. Selain itu, Dalam kelas biasanya hanya peserta didik tertentu saja yang aktif dalam bertanya atau hanya segelintir peserta didik yang bertanya. Masalah lain seperti buku pegangan peserta didik yang masih terbatas, serta kendala waktu dalam menjelaskan materi, terkadang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjelaskan dan memberi pemahaman terkait materi pelajaran kepada seluruh siswa dalam satu kelas.

Minimnya keaktifan peserta didik akan berdampak pada proses pembelajaran dan akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar atau kurang maksimalnya hasil belajar. Seharusnya kendala waktu dapat diatasi jika kegiatan pembelajaran di rancang sebaik mungkin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan hasil akan lebih baik jika mengalokasikan waktu semaksimal mungkin sehingga pemanfaatan waktu bisa di optimalkan guna keberhasilan peserta didik untuk mempelajari dan memperoleh ilmu. Selain itu, aspek kurang beraninya siswa untuk mengemukakan pendapat juga harus diatasi, karena pada dasarnya penilaian pembelajaran bukan hanya tentang menilai hasil belajar, tapi juga menilai proses belajar itu sendiri. Dalam proses belajar, guru seharusnya bisa mengaktifkan kelas melalui berbagai variasi metode atau model pembelajaran. Karena pada Kurikulum yang berlaku saat itu yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), memberikan kebebasan kepada guru sebagai tenaga pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran. Kesempatan ini merupakan peluang yang sangat baik bagi guru dalam menerapkan berbagai jenis model-model pembelajaran sehingga menjadi perbaikan atau evaluasi kedepannya dalam mengelola kelas.

Selain kendala-kendala yang dialami, terdapat juga informasi terkait persepsi guru terhadap pembelajaran kooperatif. Dimana jawaban guru saat diwawancarai:

Saya setuju jika diterapkan model pembelajaran kooperatif karena selain bisa mengaktifkan serta memotivasi siswa, model ini juga memberikan inovasi baru dalam kelas. Mudah-mudahan peserta didik menjadi lebih semangat belajar dan memiliki motivasi yang tinggi.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, penulis menceritakan tentang model TGT, sintak-sintak, serta cara pengaplikasiannya di kelas. Penjelasan tersebut memperoleh dukungan yang positif dari guru untuk diimplementasikan di kelas karena pembelajaran ini mungkin dan

diharapkan memiliki positif terhadap aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran serta hasil belajar nantinya. Peserta didik juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya atas prakarsa diri sendiri. Pada proses sebelumnya siswa kurang berani mengemukakan pendapat atau cenderung malu ketika berbicara, dengan model ini mungkin akan menimbulkan sikap berani dan percaya diri. Temuan ini menunjukkan masih minimnya penerapan model pembelajaran kooperatif. Data ini juga mendukung pengaplikasian model pembelajaran kooperatif di kelas. Dengan demikian, pengajaran ini ditujukan untuk memperbaiki kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dan memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Perbaikan yang diarahkan bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui perbaikan pada proses pembelajaran dan kepribadian siswa itu sendiri [6]. Perbaikan melalui pembelajaran kooperatif ini dimaksudkan untuk mengaktifkan pengajaran di kelas. Dimana pada prosesnya, belajar secara kooperatif memiliki potensi untuk mengurangi kelas-kelas pasif ke dalam kelas dinamik dan berorientasi pada kelompok [4].

Tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dikelas seperti Teams Games Tournaments (TGT). Salah satu sintaknya adalah diskusi kelompok, dimana pada saat diskusi terjadi saling sumbang pikiran atau pendapat antar peserta didik, melalui kelompok yang heterogen akan memotivasi peserta didik, peserta didik yang lamban atau lambat akan terbantu dan termotivasi, sedangkan peserta didik yang pandai akan lebih terasah pemahamannya dan kemampuan analisis dalam pembelajaran di kelas. Sintak lain dalam TGT yaitu turnamen. Sebagaimana yang ditulis oleh Parsons dalam Slavin, TGT merupakan teknik terbaik yang pernah saya gunakan di kelas. Apa yang dilakukan oleh TGT adalah memberikan kesempatan kepada saya sebagai seorang guru untuk mengaplikasikan kompetisi dalam suasana yang konstruktif dan positif. Siswa membangun ketergantungan dan kepercayaan dalam tim asal (kelompok sendiri) yang memberikan kesempatan untuk merasa percaya diri ketika bersaing dalam sebuah turnamen (antar kelompok) [14].

Hasil ini menstimulasi penulis dalam upaya penerapan kegiatan penelitian lanjutan sebagai bentuk usaha mengoptimalkan penerapan model pembelajaran kooperatif bagi guru atau pendidik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi yang telah dijabarkan, diperoleh kesimpulan bahwa guru mendukung terlaksananya pembelajaran kooperatif tipe TGT sehingga mampu memberikan inovasi, memotivasi serta meningkatkan aktivitas pembelajaran yang akhirnya berpengaruh pada hasil belajar. Usaha ini juga dimaksudkan untuk meminimalisir berbagai kendala yang dihadapi seperti kemampuan mengemukakan pendapat yang masih tergolong rendah dan meningkatkan suasana pembelajaran menjadi aktif sehingga ketidaktuntasan peserta didik pada materi pelajaran bisa diatasi. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya pelaksanaan penelitian lanjutan dalam usaha mengoptimalkan penerapan model kooperatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam usaha penyelesaian tulisan ini, penulis mendapatkan berbagai bimbingan, arahan, dukungan serta dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan dan ketulusan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. rer. nat. H. Asrial, M.Si selaku dosen Universitas Jambi Serta ucapan terima kasih kepada bapak Musipal, S.Pd atas kesediaan waktu dalam pelaksanaan mendapatkan informasi yang diperlukan penulis dalam pembuatan makalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, P, Mardiyana, dan Riyadi. 2014. Eksperimentasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments dan Student Teams Achievement Devision Berbantuan Media Geogebra Pada Materi Program Linear Ditinjau Dari Kreativitas Belajar Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri Se-kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika
- Djamarah, S B, dan Zain, A. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Huda, M. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Isjoni, H. 2009. Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Isjoni, H. 2007. Cooperative Learning. Bandung: Alfabeta
- Mayara, C. 2015. Persepsi dan Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Sistem Belajar Tuntas Pada Mata Pelajaran Kimia di SMA di Kota Jambi. Prosiding Semirata 2015 Bidang MIPA BKS-PTN Barat
- Muldayanti, N D. 2013. Pembelajaran Biologi Model STAD dan TGT Ditinjau Dari Keingintahuan dan Minat Belajar Siswa. Pontianak: Jurnal Pendidikan Indonesia
- Pujiastuti, P. 2012. Pembelajaran IPA SD Melalui Model Kooperatif TGT. Yogyakarta: UNY
- Putra, Agus B, Kusmariyatni, dan Wibawa, C. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV di Gugus VII Kecamatan Kubutambahan. e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha
- Rusmawati, Putu E, Candiasa, M, dan Kirna, M. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha
- Sampurnawati, E. 2003. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa. Tersedia: E Sampurnawati – KES, 2014 – e-journal.ikip-vetran.ac.id [diakses 31 Mei 2015]
- Sanjaya, Wina. 2007. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana
- Sisdiknas. 2003. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78
- Slavin, R E. 2014. Cooperative Learning. Bandung: Nusa Media
- Sumarno, A. Perbedaan Model Explicit Instruction Dengan Metode Pembelajaran Konvensional dan Kelebihan dan Kekurangan Model Explicit Instruction. Tersedia: <http://elearningunesa.ac.id/tag/perbedaan-model-pembelajaran-explicit-instruction-dengan-metode-pembelajaran-konvensional> [diakses 31 Mei 2015]
- Uno, Hamzah B. 2006. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: PT Bumi Aksara